



## GAMBARAN SANITASI DASAR DAN KEJADIAN DIARE PADA IBU DAN ANAK PADA ORANG BAJO DI TAMPO KECAMATAN NAPABALANO KABUPATEN MUNA TAHUN 2025

Nunung sari<sup>1\*</sup>, Hartati bahar<sup>2</sup>, Laode saktianyah<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Indonesia

Email: nunungsariiii30@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received January 16, 2026

Revised April 10, 2026

Accepted April 13, 2026

Available online April 15, 2026

#### Kata Kunci:

Sanitasi dasar, Kejadian diare, Masyarakat Bajo, Jamban keluarga, Pengelolaan sampah

#### Keywords:

Basic sanitation, Occurrence of diarrhea, Bajo community, Family toilet, Waste management

### ABSTRAK

Kondisi kesehatan lingkungan di Indonesia masih memprihatinkan akibat sanitasi masyarakat yang belum optimal sehingga memicu tingginya kejadian penyakit infeksi dan menular. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran sanitasi dasar dan kejadian diare pada ibu dan anak Suku Bajo di Tampo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna Tahun 2025. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan analisis univariat dan uji one way ANOVA. Hasil menunjukkan bahwa air bersih yang digunakan responden umumnya telah memenuhi karakteristik fisik, seperti tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna, suhu normal, dan tidak keruh. Namun, aspek sanitasi lainnya belum memadai. Jamban keluarga belum memenuhi syarat dari segi konstruksi, kebersihan, dan pengelolaan limbah tinja. Selain itu, SPAL dan pengelolaan sampah rumah tangga juga belum sesuai standar kesehatan lingkungan. Disimpulkan bahwa sarana sanitasi dasar, meliputi air bersih, jamban, SPAL, dan tempat pembuangan sampah, belum tersedia secara layak. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah setempat dalam meningkatkan sosialisasi dan intervensi sanitasi guna meningkatkan status kesehatan serta menurunkan risiko penularan penyakit.

### ABSTRACT

*The condition of environmental health in Indonesia is still concerning due to inadequate community sanitation, which triggers a high incidence of infectious and contagious diseases. This study aims to identify the basic sanitation conditions and the occurrence of diarrhea among mothers and children of the Bajo ethnic group in Tampo, Napabalano District, Muna Regency in 2025. The study used a quantitative design with univariate analysis and one-way ANOVA test. The results show that the clean water used by respondents generally meets physical characteristics, such as being odorless, tasteless, colorless, normal in temperature, and not turbid. However, other aspects of sanitation are still inadequate. Family latrines do not meet the requirements in terms of construction, cleanliness, and fecal waste management. In addition, septic tanks and household waste management also do not meet environmental health standards. It is concluded that basic sanitation facilities, including clean water, latrines, septic tanks, and waste disposal sites, are not adequately available. Therefore, the role of the local government is needed in increasing the dissemination and sanitation interventions to improve health status and reduce the risk of disease transmission.*

### PENDAHULUAN

Perilaku yang kurang baik dari masyarakat telah menimbulkan sejumlah masalah sanitasi. Sanitasi meliputi penyediaan air bersih, akses pembuangan tinja yang baik, pembuangan sampah, udara yang bersih dan aman. Adaptasi masyarakat terhadap tempat tinggal sangat di pengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar dan lingkungan tempat tinggal (Hidayati, 2020).

Program perilaku hidup bersih dan sehat adalah salah satu upaya promosi kesehatan yang bertujuan agar setiap orang dapat tinggal di lingkungan yang bersih dan sehat dengan menciptakan

suatu kondisi yang kondusif bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat (Sa'ban *et al.*, 2020).

Sanitasi merupakan faktor penting dalam kesehatan masyarakat. Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam pengelolaan wilayahnya adalah wilayah pesisir. Masalah utama dalam kesehatan lingkungan pada masyarakat Indonesia pada umumnya masih berfokus pada perumahan yang layak, pengadaan air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah dan pembuangan limbah rumah tangga. Menurut data World Bank Watre Sanitation Program (WSP) terungkap bahwa Indonesia berada di urutan kedua di dunia sebagai negara dengan sanitasi buruk (Misdayanti 2021).

Kesehatan ibu dan anak (KIA) merupakan salah satu aspek vital dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Upaya peningkatan gizi seimbang, penyediaan air bersih, sanitasi lingkungan yang baik, dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga juga menjadi faktor pendukung penting. Selain itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat melalui posyandu, kelas ibu hamil, serta pemanfaatan teknologi digital (mHealth) untuk memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan ibu dan anak (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

Data profil kesehatan Indonesia (Kemenkes 2018) menunjukkan bahwa angka kematian ibu pada tahun 2015 adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan target MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Berbagai upaya Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dilakukan untuk mengatasi perbedaan yang sangat besar antara AKI dan AKB di Negara maju dan di Negara berkembang seperti Indonesia. (BKKBN *et al.* 2013). Salah satu resiko kematian ibu adalah kehamilan usia muda akibat pernikahan dini. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (42,6%), Sulawesi Barat (41,6%), dan Nusa Tenggara Barat (37,2%), menunjukkan adanya kesenjangan kesehatan yang signifikan antar wilayah di Indonesia. (Estiasih *et al.* 2014).

Diperkirakan sekitar 24% populasi di dunia ini hidup dengan kerentanan mengalami pelayanan kesehatan esensial yang kurang berkualitas. Kematian ibu, anak dan bayi baru lahir seharusnya dapat dicegah terjadi di wilayah (*World Health Organization [WHO]*, 2020).

Pembangunan kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat guna mencapai kondisi kesehatan yang optimal bagi kehidupan masyarakat yang sehat. Masih banyak yang harus dilakukan, termasuk di bidang pelayanan kesehatan, untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta menurunkan kematian ibu dan bayi dengan mengelola program KIA sebagai salah satu prioritas Kementerian Kesehatan. Keberhasilan program KIA merupakan indikator penting yang ingin dicapai dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) ( Maritini, 2023).

Menurut WHO dan UNICEF terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap tahunnya dan 1,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena diare. 78% dari kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang, khususnya di Afrika dan Asia Tenggara salah satunya adalah Indonesia. Riset Kesehatan Dasar melaporkan pada tahun 2018 prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 8%, pada balita 12,3%, dan pada bayi 10,6% (Pambudi, 2022). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita menurun 4,9% dibandingkan dengan hasil RISKASDES 2018, yaitu dari 12,3% menjadi 7,4%. (Syahfitri *et al.*, 2025).

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Bajo menunjukkan bahwa kondisi sanitasi dasar di wilayah pesisir tempat tinggal mereka masih sangat terbatas. Sebagian besar rumah dibangun di atas laut sehingga tidak memiliki jamban sehat, dan masyarakat masih terbiasa membuang tinja langsung ke laut. Hal ini diakui oleh ibu-ibu yang menjadi responden, bahwa mereka merasa sulit untuk membangun jamban karena keterbatasan lahan serta biaya. Para ibu juga menyampaikan bahwa anak-anak mereka sering mengalami diare, gatal-gatal kulit, dan infeksi saluran pernapasan, yang mereka hubungkan dengan kondisi lingkungan yang kotor dan minim fasilitas sanitasi. Beberapa ibu hamil juga mengungkapkan kekhawatiran akan kesehatan mereka karena sering terpapar bau tidak sedap dari sampah yang dibuang ke laut serta kualitas air yang kurang higienis. Mereka menyadari bahwa sanitasi yang buruk dapat berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan anak, namun keterbatasan pengetahuan, budaya kebiasaan lama,

serta faktor ekonomi menjadi penghalang utama untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran sanitasi dasar dan kejadian diare pada ibu dan anak pada orang bajo di tampo kecamatan napabalano kabupate muna tahun 2025.

## METODE

Metde penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah 225 rumah tangga yang berada di Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Sampel dalam penelitian Pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional random sampling* yakni mengambil secara acak. Dikarenakan jumlah sampel yang di hasilkan terlalu kecil dan tidak sebanding dengan populasi yang ada, maka peneliti menambah jumlah sampel menjadi 150 rumah tangga. Analisis statistika untuk mengelolah data dilakukan dengan analisis univariat meruakan analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel yang menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel menggunakan uji one way anova.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Sanitasi Air Bersih

Penyediaan sarana air bersih merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memperbaiki derajat kesehatan Masyarakat (Annisa, 2022).

**Tabel 4.4** Distribusi Responden Berdasarkan Sanitasi Air Bersih di Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Tahun 2026

No	Air Bersih	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	124	82.7 %
2	Cukup	26	17.3 %
3	Buruk	0	0.0 %
	<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100 %</b>

Sumber: *Data Primer, Diolah Januari 2026*

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil penelitian pada 150 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi air bersih dengan kategori baik, yaitu sebanyak 124 responden (82,7%), sedangkan 26 responden (17,3%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat responden dengan kategori buruk.

#### 2. sanitasi Jamban Keluarga

Jamban merupakan salah satu sarana sanitasi dasar yang harus dipenuhi dalam tatanan rumah tangga, sehingga merupakan salah satu indikator utama kesehatan personal pada keluarga (Annisa, 2022).

**Tabel 4.5** Distribusi responden Berdasarkan Sanitasi Jamban di Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Tahun 2026.

No	Jamban	Jumlah (n)	Presentase (%)
----	--------	------------	----------------

1	Baik	1	0.7
2	Cukup	8	5.3
3	Buruk	141	94.0
	<b>Total</b>	<b>150</b>	

Sumber: *Data Primer, Diolah Januari 2026*

Berdasarkan Tabel 4.5 dari total 150 responden, sebagian besar memiliki kondisi sanitasi jamban keluarga dengan kategori buruk, yaitu sebanyak 141 responden (94,0%). Sebanyak 8 responden (5,3%) berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sebagian karakteristik jamban telah terpenuhi namun belum optimal. Sementara itu, hanya 1 responden (0,7%) yang memiliki sanitasi jamban dengan kategori baik, yang berarti hampir seluruh indikator sanitasi jamban keluarga telah terpenuhi.

### 3. Sanitasi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Hasil buangan dari aktivitas sehari-hari manusia yang menggunakan air, dikategorikan sebagai air limbah domestik atau air limbah rumah tangga (grey water) yang terdiri dari limbah dapur, mandi, mencuci, dan bersih rumah (Samosir *et al.*, 2022).

**Tabel 4.6** Distribusi responden Berdasarkan Sanitasi saluran pembuangan air limbah di Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Tahun 2026.

No	SPAL	Jumlah (n)	Presentase (%)
	Baik	1	0.7 %
	Cukup	5	3.3 %
	Buruk	144	96 %
	<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100 %</b>

Sumber: *Data Primer, Diolah Januari 2026*

Berdasarkan Tabel 4.6 dari total 150 responden, sebagian besar memiliki kondisi saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kategori buruk, yaitu sebanyak 144 responden (96,0%). Sebanyak 5 responden (3,3%) berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sebagian karakteristik SPAL telah terpenuhi namun masih terdapat kekurangan pada satu atau dua indikator. Sementara itu, hanya 1 responden (0,7%) yang memiliki SPAL dengan kategori baik, yang berarti hampir seluruh karakteristik teknis dan lingkungan SPAL telah terpenuhi sesuai dengan kriteria sanitasi.

### 4. Sanitasi Pengolahan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan lingkungan, Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, dan menurunnya kualitas udara (Fauziah & Siahaan, 2025).

**Tabel 4.7** Distribusi responden Berdasarkan Sanitasi pengolahan sampah di Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Tahun 2026.

No	Pengelolaan Sampah	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	0	0.0 %

2	Cukup	2	1.3 %
3	Buruk	148	98.67 %
	<b>Total</b>	<b>150</b>	

Sumber: *Data Primer, Diolah Januari 2026*

Berdasarkan Tabel 4.7, dari total 150 responden, hampir seluruh responden memiliki kondisi pengelolaan sampah keluarga dengan kategori buruk, yaitu sebanyak 148 responden (98,67%). Sebanyak 2 responden (1,3%) berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sebagian karakteristik pengelolaan sampah telah terpenuhi namun belum optimal. Tidak terdapat responden dengan kategori baik, yang berarti tidak ada rumah tangga yang memenuhi seluruh atau hampir seluruh indikator pengelolaan sampah sesuai kriteria.

## **Pembahasan**

### **a. Gambaran Sanitasi Air Bersih Pada Masyarakat Bajo di Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Tahun 2025**

Berdasarkan penelitian, kondisi sanitasi air bersih pada masyarakat Bajo di Tampo Kecamatan Napabalano menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah menggunakan air bersih yang memenuhi persyaratan fisik, seperti tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna. Namun, masih terdapat sebagian rumah tangga yang kualitas air bersihnya belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan karena secara fisik masih menunjukkan perubahan warna atau belum memenuhi kriteria kelayakan. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun akses air bersih sudah cukup baik, peningkatan kualitas dan pengawasan terhadap sumber air tetap diperlukan guna menjamin kesehatan masyarakat.

Menurut Darmayanti dalam Marini (2020), air mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan. Air menjadi sumber penyakit dikarenakan, vektor penyakit khususnya Diare berkembang biak dan menular melalui air yang memiliki kualitas yang tidak baik. Oleh karena itu sumber air bersih harus diperhatikan sedemikian rupa sehingga air yang digunakan tidak menimbulkan penyakit. ketersediaan air bersih sangat berperan dalam penurunan kejadian penyakit Diare khususnya pada anak dan memberikan kontribusi pada penurunan angka kematian anak akibat Diare (Marini., et al 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tolondang, dkk (2021), menggambarkan bahwa dari 40 responden terdapat 85% yang air bersih yang sudah memenuhi syarat kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa, penelitian yang dilakukan sejalan dengan peneliti terdahulu.

### **b. Gambaran Sanitasi Jamban pada Masyarakat Bajo di Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Tahun 2025**

Berdasarkan penelitian, kondisi sanitasi jamban pada masyarakat Bajo di Tampo masih tergolong rendah karena sebagian besar rumah tangga belum memiliki jamban yang layak. Hanya sebagian kecil yang menggunakan jamban dengan kategori baik dan cukup. Hasil observasi menunjukkan bahwa kebiasaan membuang tinja di pesisir atau laut masih dilakukan dan telah menjadi praktik yang berlangsung lama, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan serta meningkatkan risiko penyakit berbasis sanitasi.

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih banyak dilakukan oleh penduduk Bajo di tampo. Hal ini akan membuat laut tercemar. Apabila air permukaan surut maka, menimbulkan bau yang tidak sedap, serta tanah tersebut akan ikut tercemar. Menurut Saktiansyah dalam Syah (2017), menyatakan pembuangan tinja yang tidak memiliki syarat- syarat Kesehatan dapat memberikan peluang untuk berkembang biaknya serangga, lalat, tikus, mencemarkan sumber air minum, mencemarkan lingkungan hidup, dan akan mudah terjadinya penyebaran penyakit seperti diare. Oleh karena itu, pembuangan tinja harus memenuhi persyaratan kesehatan.

Menurut Milasari (2020), rendahnya penggunaan jamban salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, karena dengan pendidikan yang tinggi seseorang tersebut dapat memiliki pengetahuan yang lebih

baik dan luas. Akibat dari rendahnya pendidikan yang rendah pada masyarakat Desa Lagasa, sehingga mereka belum terpikirkan dampak akibat buang tinja sembarangan, oleh karena untuk menggunakan jamban belum terpikirkan (Milasari., *et al* 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus Duwila, dkk (2018), menggambarkan bahwa dari 150 rumah hanya 2,7% yang memiliki jamban memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan juga sejalan dengan peneliti terdahulu, yang dimana daerah pesisir masih banyak yang belum memiliki jamban.

#### **c. Gambaran Sanitasi Air Limbah pada Masyarakat Bajo di Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Tahun 2025**

Berdasarkan penelitian, sanitasi air limbah pada masyarakat Bajo di Tampo masih tergolong rendah karena sebagian besar rumah tangga belum memiliki saluran pembuangan yang layak. Pembuangan air limbah umumnya dilakukan langsung ke lingkungan sekitar karena dianggap lebih praktis. Kondisi ini belum memenuhi syarat kesehatan, seperti sistem tertutup dan tidak menimbulkan genangan atau bau, sehingga berpotensi meningkatkan risiko pencemaran dan penyakit berbasis lingkungan.

Menurut Miladil Fitra, dkk (2021), air limbah yang tidak memenuhi syarat dan tidak terpelihara akan menimbulkan, mengganggu estetika dan menjadi tempat perindukkan nyamuk dan bersarangnya tikus yang berpotensi menyebabkan dan menularkan penyakit leptospirosis dan filariasis. Masyarakat belum memahami dengan baik pentingnya penggunaan SPAL sehingga perilaku dalam membuang limbah cair langsung ke laut maupun di sekitar rumah sehingga memberikan peluang adanya genangan air yang bisa menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Faktor perilaku yang sulit diubah terutama kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat menyebabkan kondisi SPAL masih belum terlalu dipedulikan (Fitra., *et al* 2021).

Penelitian ini didukung oleh, penelitian yang dilakukan Misdawati dan Suwanti (2018), dimana dari 66 responden hanya 15 orang yang memiliki SPAL yang tidak tergenang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penduduk yang ada di Desa Bajo Indah dan Desa Lagasa masih banyak yang belum memiliki saluran pembuang air limbah, sehingga air limbah dibiarkan tergenang di sekitar rumah.

#### **d. Gambaran Sanitasi Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Bajo di Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan sampah pada masyarakat Bajo di Tampo masih belum memenuhi syarat karena rumah tangga tidak menggunakan tempat sampah yang layak. Sampah umumnya dibuang langsung ke laut karena dianggap lebih praktis. Kebiasaan ini berpotensi mencemari lingkungan dan meningkatkan risiko penyakit.

Menurut Ade Jaya (2018), sampah yang dibuang disembarangan tempat dan dibiarkan menumpuk tanpa adanya tindakan untuk dibersihkan akan mengganggu kenyamanan orang yang melewati tempat tersebut. Banyaknya sampah yang dibiarkan menumpuk telah membuat lingkungan menjadi kotor dan terlihat kumuh. Selain itu, sampah yang dibuang di laut menjadi tercemar berbagai organisme mati dan hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis.

Penelitian ini didukung oleh, penelitian Misrah dan Mulyadi (2019), dimana tidak ada satupun sarana pembuangan sampah sehingga sampah dibuang begitu saja tanpa adanya perlakuan khusus

### **KESIMPULAN**

1. Ketersediaan Air Bersih pada masyarakat Bajo di Tampo tersedia dengan baik.
2. Ketersediaan Jamban pada masyarakat Bajo di Tampo masih banyak yang belum memiliki jamban.
3. Pembuangan Air Limbah pada masyarakat Bajo di Tampo belum memiliki saluran pembuangan air limbah.

4. Pengelolaan Sampah pada masyarakat Bajo di Tampo masih memanfaatkan laut sebagai tempat membuang sampah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Estiasih, Teti, Kgs. Ahmadi, Tri Dewanti Widyaningsih, Emalia Rhitmayanti, Ambar Fidyasari, Katarina Purnomo, and Yuyun Wahyuni. 2014. "The Effect of Unsaponifiable Fraction from Palm Fatty Acid Distillate on Lipid Profile of Hypercholesterolaemia Rats." *Journal of Food and Nutrition Research* 2 (12): 1029–36
- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Martini, S., Yuliwati, E., & Kharismadewi, D. (2020). Pembuatan 75 Teknologi Pengolahan Limbah Cair Industri. *Jurnal Distilasi*, 5(2), 26.
- Muliadi, Al, I. ;, & Muh, R. (2020). Pengembangan Tempat Sampah Pintar Menggunakan Esp32. *Jurnal Media Elektrik*, 17(2), 2721 9100.
- Misdayanti, & Suwanti. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Pesisir Desa Bajo Indah Description of Environmental Sanitation in the Coastal Community of Bajo Indah Village. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 19–29.
- Puspasari, H. W. and Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya", *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), pp. 275–283. doi: 10.22435/hsr.v23i4.3672.
- Samosir, K., Wulansari, A., & Yuhesti, M. (2022). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Membuang Air Limbah Rumah Tangga dan Ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Desa Tanjungberlian Barat, Karimun Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, 2(1), 55–63.
- Syahfitri, C. A., Isnaeni, L. M. A., Yuristin, D., & Puteri, A. D. (2025). Faktor- faktor Penyebab Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris. *Koloni*, 4(1), 17–27
- Sa"ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2020). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>